

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. RA Ulumul Qur'an Al-Madani

a. Sejarah Singkat Sekolah

RA Ulumul Qur'an Al-Madani sekolah yang menggabungkan layanan pendidikan khusus dan reguler dalam satu sistem persekolahan, dimana anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan khusus sesuai dengan potensinya masing-masing dan anak reguler mendapatkan layanan khusus untuk mengembangkan potensi.



Gambar 4. 1 Tampak Depan RA Ulumul Qur'an Al-Madani

Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama (Kemenag) Banjarbaru yang juga dipercaya sebagai Terapis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di RA Ulumul Qur'an Al-Madani Abdul Karim mengungkapkan ABK jangan hanya dipandang sebelah mata karena ABK mempunyai hak yang sama dengan anak sempurna lainnya.

b. Visi dan Misi Sekolah

Visi: Terwujudnya peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan menghargai keberagaman dalam setting pendidikan inklusif yang bermutu dan bermartabat.

Misi:

1. Membangun masyarakat Banjarbaru yang inklusif.
2. Menjamin setiap anak di kota Banjarbaru memperoleh akses pendidikan yang bermutu tanpa diskriminatif yang menjamin eksistensi kehidupannya baik secara fisik psikologis, ekonomi, sosiologi, hukum, maupun politik sesuai dengan potensi dan kebutuhannya.
3. Mewujudkan anak berkebutuhan khusus sebagai individu yang mandiri, kreatif, dapat berinteraksi cerdas dan berkarakter.
4. Menyediakan layanan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus, keluarga, dan masyarakat.
5. Menyediakan layanan pendukung kepada masyarakat tentang pendidikan inklusif.

c. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: RA Ulumul Qur'an Al- Madani
NIS/NSM	: 101263720028
NSPN	: 69885922
Jenis Sekolah	: Swasta
Alamat Sekolah	: Jl. Raya Guntung Manggis RT 18 Rw 03
Kelurahan	: Guntung Manggis
Kecamatan	: Landasan Ulin
Kota	: Banjarbaru

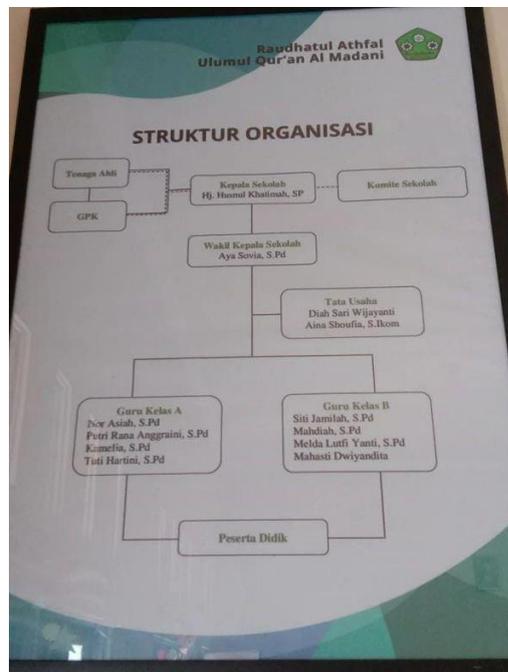
Provinsi : Kalimantan Selatan
 Kode Pos : 70724
 Telpon : 0818505808
SK/Izin Operasional : Kementerian Agama Kota Banjarbaru
 Kd.17.11/2/PP.00.4/1160/2013
 Akreditasi : 058/K/SK/AKR/2016

d. Jumlah Anak Didik

Jumlah Peserta didik di RA Ulumul Qur'an Al-Madani tahun ajaran 2022/2023 kelas A sejumlah 45 orang dan kelas B sejumlah 48 orang sehingga total anak didik di RA Ulumul Qur'an Al-Madani tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 93 orang.

e. Struktur Organisasi

Berikut adalah struktur organisasi yang terdapat di sekolah RA Ulumul Qur'an Al-Madani:



Gambar 4. 2 Struktur Organisasi RA Ulumul Qur'an Al-Madani

Dengan detail pekerjaan masing-masing guru sebagai berikut:

Tabel 4. 1 List Guru di RA Ulumul Qur'an Al-Madani

No	Nama Guru	Jabatan
1	Hj. Husnul Khatimah, SP	Kepala Sekolah
2	Aya Sofia, S.Pd	Wakil Kepala Sekolah
3	Diah Sari Wijayanti	Tata Usaha
4	Aina Shoufia, S.Kom	Tata Usaha
5	Nor Asiah, S.Pd	Guru Kelas A
6	Putri Rana Anggraini, S.Pd	Guru Kelas A
7	Kamelia, S.Pd	Guru Kelas A
8	Tuti Hartini, S.Pd	Guru Kelas A
9	Siti Jamilah, S.Pd	Guru Kelas B
10	Mahdiah, S.Pd	Guru Kelas B
11	Melda Lutfi Yanti, S.Pd	Guru Kelas B
12	Mahasti Dwiandita	Guru Kelas B

f. Sarana dan Prasarana

Berikut list sarana dan prasarana yang terdapat di RA Ulumul Qur'an Al-Madani:

Tabel 4. 2 Sarana Prasarana RA Ulumul Qur'an Al-Madani

No	Jenis	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas	4	Baik
2	Ruang Bermain	1	Baik
3	Ruang Pullout	3	Baik
4	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
6	Ruang Guru	1	Baik
7	Ruang Guru BAI	1	Baik
8	Ruang UKS	1	Baik
9	Gedung	1	Baik
10	KM/WC Anak	4	Baik
11	KM/WC Guru	1	Baik
12	KM/WC BAI	3	Baik
13	KM/WC Guru BAI	4	Baik

2. PAUD Terpadu Pelita Insani

a. Sejarah Singkat Sekolah

Selain RA Ulumul Qur'an Al-Madani ul Qur'an Al- Madani, objek penelitian yang kedua yaitu PAUD Terpadu Pelita Insani yang merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang terintegrasi dan berlokasi di Indonesia, menyediakan program holistik untuk anak-anak usia 2-6 tahun. Dengan kurikulum nasional yang disesuaikan, PAUD ini menggabungkan pembelajaran berbasis bermain, kegiatan kreatif, dan pengembangan keterampilan akademik dasar.



Gambar 4. 3 Tampak Depan Paud Pelita Insani

Selain itu, PAUD Terpadu Pelita Insani menawarkan layanan kesehatan rutin, panduan gizi, dan program keterlibatan orang tua, semuanya di dalam fasilitas yang aman dan ramah anak. Dengan pendidik yang terlatih dan pendekatan yang komprehensif, PAUD ini bertujuan untuk mengembangkan potensi anak secara menyeluruh dan mempersiapkan mereka

untuk pendidikan dasar, sambil melibatkan komunitas dan orang tua dalam proses pendidikan.

b. Visi dan Misi Sekolah

Visi: Menjadi lembaga pendidikan anak usia dini yang unggul dan terpercaya dalam mengembangkan potensi anak secara holistik, serta membentuk generasi yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia.

Misi:

1. Menyediakan program pendidikan yang inovatif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, yang didukung oleh kurikulum nasional yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.
2. Mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, termasuk kognitif, emosional, sosial, dan fisik, melalui pendekatan pembelajaran berbasis bermain dan kegiatan kreatif.
3. Memberikan layanan kesehatan, nutrisi, dan bimbingan yang komprehensif untuk memastikan kesejahteraan anak secara keseluruhan.
4. Mendorong keterlibatan aktif orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan anak untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan positif.
5. Menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang luhur pada anak sejak dini untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan berintegritas tinggi.
6. Meningkatkan kompetensi dan profesionalisme tenaga pendidik melalui pelatihan dan pengembangan yang berkelanjutan.

c. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: PAUD Terpadu Pelita Insani
NSPN	: 69778088
Jenis Sekolah	: Swasta
Alamat Sekolah	: Jl. Kawamara No.24 Rt.4 Rw.2 Komp. Adi Upaya
Kelurahan	: Landasan Ulin Timur
Kecamatan	: Landasan Ulin
Kota	: Banjarbaru
Provinsi	: Kalimantan Selatan
Kode Pos	: 70724
SK/Izin Operasional	: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi 010/PAUD/SK/III/2017
Akreditasi	: B

d. Jumlah Anak Didik

Jumlah anak didik di Pelita Insani saat ini berjumlah 100 anak dengan total TK A 25 Anak, Total TK B 24 Anak, Total KB 2 sebanyak 22 anak, Total KB 1 sebanyak 19 anak dan toddler 10 anak.

e. Struktur Organisasi

Berikut adalah struktur organisasi yang terdapat di Pelita Insani:



Gambar 4. 4 Struktur Organisasi Pelita Insani

Dengan detail pekerjaan masing-masing guru sebagai berikut:

Tabel 4. 3 List Guru Pelita Insani

No	Nama Guru	Jabatan
1	Syahrida, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Nandita Meinariyah, S.Pd	Operator
3	Yulie Wahdaful F, S.Pd	Guru
4	Normalasari, S.Pd	Guru
5	Nadia Sabila, S.Pd	Guru
6	Mahrита	Guru
7	Ummi Fatia, S.Kom	Pendamping Ekstra
8	Nikita Eko Prasetyo, S.Pd	Pendamping Ekstra
9	M. Ilham Arifandi M	Pendamping Ekstra
10	M. Nabawi	Pendamping Ekstra

f. Sarana dan Prasarana

Berikut list sarana dan prasarana yang ada di Pelita Insani:

Tabel 4. 4 Sarana Prasarana Pelita Insani

No	Jenis	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas/Sentra	2	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Kantor	1	Baik
4	Ruangan UKS	1	Baik
5	Wc Guru	2	Baik
6	Wc Anak	4	Baik
7	Perpustakaan	1	Baik
8	Dapur	1	Baik
9	Gudang	1	Baik
10	Ruang Pertemuan	1	Baik

B. Hasil Penelitian

Setelah menyajikan Gambaran umum Lokasi penelitian maka pada bagian ini dipaparkan mengenai data-data yang sudah diperoleh dari penelitian. Hasil penelitian ini dipaparkan berdasarkan data yang dikumpulkan dari beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara guru PAUD Terpadu Pelita Insani Banjarbaru dan RA Ulumul Qur'an Al-Madani Banjarbaru. Setelah semua data-data yang diperlukan telah terkumpul dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Peneliti mengidentifikasi strategi kegiatan belajar dan stimulasi perkembangan sosial anak hiperaktif, termasuk faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Salah satu perlakuan utama terhadap anak hiperaktif adalah pendekatan individual, di mana guru secara khusus mengamati

kebutuhan dan perilaku anak untuk merancang strategi yang sesuai. Aktivitas pembelajaran didesain fleksibel dengan memanfaatkan permainan dan gerakan fisik untuk menyalurkan energi anak secara positif. Selain itu, rutinitas yang terstruktur diterapkan untuk membantu anak memahami pola kegiatan dan mengelola hiperaktivitasnya.

Dalam proses stimulasi perkembangan sosial, guru juga menggunakan media visual dan sensorik sebagai alat bantu agar anak tetap fokus dan tertarik. Anak hiperaktif dilibatkan dalam aktivitas kelompok untuk melatih keterampilan sosial seperti berbagi, bekerja sama, dan menunggu giliran. Strategi pemberian penghargaan untuk perilaku positif serta konsekuensi ringan untuk mengatur batasan perilaku juga digunakan secara konsisten. Selain itu, bimbingan emosional seperti latihan pernapasan dan waktu tenang diterapkan untuk membantu anak mengenali serta mengelola emosinya.

1. Strategi Pembelajaran yang Digunakan oleh Guru: Mengidentifikasi metode dan pendekatan yang digunakan guru

Guru merupakan pendidik yang mampu mengembangkan kreativitas anak melalui pelaksanaan dalam pembelajaran anak usia dini. Selain itu guru merupakan ujung tombak pendidikan sebab secara langsung berupaya mempengaruhi, membina, dan mengembangkan peserta didik, sebagai ujung tombak guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, dan kemampuan tersebut tercermin pada kompetensi guru. Keberhasilan guru akan dilihat

dari kreatifitas penggunaan strategi yang membuat suasana dalam proses pembelajaran tidak membosankan.

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar anak-anak hiperaktif (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) memerlukan pendekatan yang khusus dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan unik mereka. Salah satu metode yang efektif adalah pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas, di mana anak-anak hiperaktif diberi kesempatan untuk belajar melalui kegiatan fisik dan interaktif. Metode ini memungkinkan mereka untuk bergerak dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar, yang dapat membantu menyalurkan energi mereka dan meningkatkan fokus.

Selain itu, penggunaan teknologi pendidikan juga merupakan strategi yang efektif. Alat-alat digital seperti aplikasi pembelajaran interaktif, video edukasi, dan perangkat lunak khusus dapat membantu mempertahankan minat dan perhatian anak-anak hiperaktif. Teknologi ini sering kali menyediakan umpan balik instan dan dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing anak, memungkinkan mereka untuk belajar dalam cara yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Guru juga dapat menggunakan timer atau alat pengingat untuk membantu anak-anak hiperaktif mengelola waktu mereka dengan lebih baik selama tugas atau aktivitas tertentu, yang dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas dengan lebih efisien.

Pendekatan individualisasi dalam pembelajaran juga sangat penting. Guru harus mampu menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan kebutuhan individu setiap anak hiperaktif. Ini bisa melibatkan pembuatan rencana pembelajaran yang dipersonalisasi, di mana tujuan belajar dan strategi dicocokkan dengan kekuatan dan kelemahan masing-masing anak. Memberikan instruksi yang jelas dan terstruktur, menggunakan penguatan positif untuk memperkuat perilaku yang diinginkan, serta memberikan umpan balik yang konstruktif secara rutin juga merupakan bagian penting dari pendekatan ini. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan efektif bagi anak-anak hiperaktif, membantu mereka mencapai potensi penuh mereka dalam bidang akademik dan social. Berikut jabaran data hasil yang didapatkan:

a. PAUD Pelita Insan

PAUD Pelita Insan Banjarbaru merupakan Pendidikan anak usia dini yang ada di Banjarbaru dengan menyongsong visi menjadi lembaga pendidikan anak usia dini yang unggul dan terpercaya dalam mengembangkan potensi anak secara holistik, serta membentuk generasi yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia. Dalam mewujudkan visi ini Pelita Insan memiliki strategi tersendiri untuk mendidik anak, terutama untuk anak hiperaktif.

Kegiatan umum yang dilakukan anak sebelum memulai pembelajaran yaitu Jurnal pagi dengan kegiatan senam pagi Bersama sekitar jam 8, kegiatan ini dilakukan di depan Yayasan. Kegiatan senam

Bersama ini diikuti oleh seluruh anak bahkan guru pengajar juga ikut melakukan senam, namun sambil mengawasi anak. Anak dengan ADHD juga melakukan kegiatan Jurnal Pagi ini namun dengan pengawasan khusus dari guru pendamping, hal ini dilakukan agar anak hiperaktif tidak merasakan dibedakan. Berikut dokumentasi kegiatan sebelum pembelajaran dimulai. (CO.PI.170624.GP1.1)⁵⁰



Gambar 4. 5 Kegiatan Baris Berbaris dan Senam Pagi (DLF.PI.16)⁵¹

Setelah melakukan senam pagi Bersama, anak diarahkan untuk menjaga kebersihan sebelum memasuki ruang kelas dengan melakukan kegiatan cuci tangan. Pada saat peneliti melakukan observasi, sekitar pukul 08.00 anak-anak masuk ke dalam ruang kelas, dimulai dengan do'a Bersama. Setelah berdo'a ada satu anak yang memimpin untuk mengucapkan salam dan selamat pagi kepada ibu guru, lalu guru menjawab salam tersebut dan menanyakan terkait kabar kepada anak. (CO.PI.170624.GP1.2)⁵²

⁵⁰ Catatan Observasi Pelita Insani Guru Pendamping 1.1

⁵¹ Dokumentasi Lapangan Foto Pelita Insani 16

⁵² Catatan Observasi Pelita Insani Guru Pendamping 1.2

Kegiatan cuci tangan ini merupakan salah satu strategi dari sekolah untuk membudayakan sifat disiplin akan menjaga kebersihan diri. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian antar anak, kegiatan ini dilakukan oleh seluruh anak tak terkecuali anak hiperaktif, walau dengan pengawasan khusus dari guru pembimbing. Setelah mencuci tangan anak-anak akan masuk kelas secara bergantian. (CWKS.PI.1)⁵³

Selanjutnya peneliti juga mengamati bagaimana strategi guru pendamping dalam mengawasi dan menghadapi anak hiperaktif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi dari guru PAUD Pelita Insan:

“Sebelum memulai sebuah pembelajaran, saya menyusun sebuah rancangan yang akan diterapkan di dalam kelas, perencanaannya ini berisikan kegiatan awal pembelajaran, seperti contohnya kegiatan awal (Jurnal Pagi) atau kegiatan pembuka disini saya biasakan anak untuk berbaris dan masuk kelas dengan tertib, dan berdo’a, jika ada anak dengan hiperaktif akan mendapatkan perhatian khusus dari guru pendampingnya. Setelah kegiatan pembuka pembelajaran selesai dilakukan anak-anak lain akan masuk ke ruang belajar sedangkan anak hiperaktif dibiarkan dulu melakukan kegiatan sesuai yang diinginkannya (bermain), setelah itu barulah masuk ke ruang belajar. Untuk anak hiperaktif ini juga dipisahkan ruangnya sehingga hanya ada dia dengan guru pendampingnya saja.” (CO.PI.170624.GP1.1)⁵⁴

⁵³ Catatan Wawancara Kepala Sekolah Pelita Insani 1

⁵⁴ Catatan Wawancara Guru Pendamping Pelita Insani 1



Gambar 4. 6 Penyusunan Kegiatan Pembelajaran oleh Pengajar (DLF.PI.21)⁵⁵

Dari sini dapat diketahui bahwa adanya instruksi yang jelas dan terstruktur, menggunakan penguatan positif untuk memperkuat perilaku yang diinginkan, serta memberikan umpan balik yang konstruktif secara rutin.

Setelah melakukan kegiatan jurnal pagi, anak langsung melaksanakan kegiatan pembelajaran. Anak dengan ADHD akan tetap didampingi oleh guru pendamping dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran selalu diawali dengan kegiatan bernyanyi Bersama, berdo'a, makan Bersama barulah melakukan pembelajaran seperti mewarnai ataupun menggambar hingga membuat karya-karya.

⁵⁵ Dokumentasi Lapangan Foto Pelita Insani 21



Gambar 4. 7 Wawancara Guru Pelita Insan (DLF.PI.1)⁵⁶

Menurut guru Pelita Insani, Anak-anak hiperaktif sering kali menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran, termasuk kesulitan berkonsentrasi, impulsivitas, serta hiperaktifitas. Tantangan ini dapat memengaruhi interaksi sosial, kemampuan akademik, serta perkembangan emosional mereka. (CWGP.PI.11)⁵⁷ Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang dirancang secara khusus agar anak-anak hiperaktif dapat belajar dan berkembang dengan optimal. Pendekatan ini berupa belajar dan bermain sendiri yang hanya diawasi oleh guru pendampingnya saja. (CWGP.PI.16)⁵⁸

⁵⁶ Dokumentasi Lapangan Foto Pelita Insani 1

⁵⁷ Catatan Wawancara Guru Pendamping Pelita Insani 11

⁵⁸ Catatan Wawancara Guru Pendamping Pelita Insani 16



Gambar 4. 8 Anak dengan ADHD Pelita Insan

Kondisi awal anak hiperaktif / ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) biasanya ditandai dengan gejala yang mencakup kesulitan dalam mempertahankan perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas yang tidak sesuai dengan usia perkembangan mereka. (CWG.PI.13)⁵⁹ Anak-anak hiperaktif sering kali mengalami kesulitan untuk fokus pada tugas-tugas atau aktivitas yang diberikan, mudah teralihkan oleh rangsangan di sekitarnya, dan tampak tidak mendengarkan saat diajak berbicara langsung. Hal ini sesuai dengan informasi yang didapatkan dari Guru PAUD Pelita Insani:

“Anak Hiperaktif ini cenderung tidak mau melakukan apa yang diperintahkan, melakukan perlawanan Ketika diperintahkan sesuatu dan lebih asik dengan dunianya sendiri” (CWG.PI.13)⁶⁰

Dalam penerapan strategi kegiatan belajar setiap sekolah juga memiliki strategi masing-masing. Beberapa sekolah mungkin lebih

⁵⁹ Catatan Wawancara Guru Pendamping Pelita Insani 16

⁶⁰ Catatan Wawancara Guru Pendamping Pelita Insani 16

menekankan pembelajaran tradisional dengan fokus pada instruksi langsung dari guru dan penggunaan buku teks sebagai sumber utama informasi. Namun di Pelita Insani sekolah memfokuskan pada kreatifitas anak. Berikut kegiatan pembelajaran yang diamati peneliti.

Seperti kegiatan Menyusun balok, untuk melatih keterampilan berpikir logis, kesabaran, serta kreativitas anak dalam membangun bentuk atau struktur tertentu. Guru menyediakan balok warna-warni dengan berbagai ukuran dan bentuk (persegi, persegi panjang, silinder, segitiga) di area bermain. Anak-anak diarahkan untuk duduk di sekeliling balok. Kegiatan ini juga memanfaatkan kreativitas anak hiperaktif dengan membiarkan mereka menyusun balok sesuai keinginan mereka.



Gambar 4. 9 Kegiatan Menyusun Balok Pelita Insani

Di hari selanjutnya anak anak melakukan kegiatan untuk mengukur buah, dalam kegiatan ini digunakan buah jeruk sebagai objeknya. Kegiatan mengukur buah bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kognitif, motorik, dan sosial anak, pengamatan, pemecahan masalah, dan kemampuan anak untuk bekerja sama. Dengan kegiatan ini dapat melatih fokus anak hiperaktif dalam mengerjakan sesuatu.



Gambar 4. 10 Kegiatan Mengukur Buah Jeruk Pelita Insani

Selanjutnya anak melakukan kegiatan mengelompokkan gambar, kegiatan ini dilakukan dengan mengenali dan memisahkan gambar berdasarkan kategori tertentu, seperti warna, bentuk, fungsi, atau tema. Bagi anak hiperaktif / ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), kegiatan ini perlu dirancang agar menarik perhatian, tidak terlalu panjang, dan memberikan kesempatan untuk bergerak secara terkontrol.



Gambar 4. 11 Kegiatan Mengelompokkan Gambar Pelita Insani

Di hari selanjutnya anak anak melaksanakan kegiatan simulasi jual beli. Pembelajaran transaksi jual beli bertujuan untuk mengenalkan konsep ekonomi sederhana kepada anak-anak, seperti proses jual beli barang, nilai uang, dan interaksi antara penjual dan pembeli.



Gambar 4. 12 Kegiatan Simulasi Jual beli Pelita Insani

Selain kegiatan harian yang berbeda-beda, juga ada kegiatan yang mingguan biasa dilakukan anak anak. Kegiatan ini merupakan kegiatan bebas berkreasi di area sains. Kegiatan di area sains bertujuan untuk mengenalkan anak pada konsep ilmiah sederhana melalui eksperimen, observasi, dan eksplorasi.



Gambar 4. 13 Area Sains Pelita Insani

Strategi kegiatan belajar di sekolah yang berbeda-beda memiliki hubungan erat dengan stimulasi perkembangan anak. Stimulasi dalam konteks pendidikan merujuk pada upaya untuk merangsang perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan fisik anak melalui

berbagai kegiatan yang dirancang khusus. Berikut yang diterapkan di sekolah PAUD Pelita Insan.

“Strategi untuk menstimulasi perkembangan sosial anak hiperaktif dilakukan dengan memberikan kebebasan pada anak mengenai apa yang dia lakukan. Hal ini dinilai efisien karena dengan melakukan hal yang disenangi anak tersebut bisa lebih mengontrol emosinya. Untuk melakukan penilaian stimulai perkembangan, dengan menilai apa yang sedang dilakukan, sehingga sekolah tidak memberi Batasan bagi anak hiperaktif untuk berkembang, karena bagi sekolah apapun kesenangan dari anak hiperaktif ini bisa saja dikembangkan dengan perhatian khusus.” (CWGP.PI.14)⁶¹

Setelah menyelesaikan proses pembelajaran anak-anak akan diarahkan untuk istirahat sebentar sebelum pulang. Anak dengan ADHD juga melakukan istirahat, namun jika kondisi anak sedang ingin melanjutkan pembelajaran guru pendamping tidak akan memaksakan kehendak anak hiperaktif tersebut. Setelah istirahat anak-anak akan masuk kelas Kembali untuk berdo’a Bersama sebelum pulang. Dalam kegiatan berdo’a sebelum pulang Bersama ini, anak hiperaktif diberikan kebebasan apakah ingin melakukan kegiatan ini Bersama dengan teman-temannya ataukah dengan guru pendamping saja. Setelah berdo’a barulah anak-anak pulang.

Dapat diketahui bahwa strategi PAUD Pelita Insani dalam menghadapi anak hiperaktif pada penelitian ini yaitu dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan hal yang disenanginya terlebih

⁶¹ Catatan Wawancara Guru Pendamping Pelita Insani 14

dahulu. Dan dari hal yang disenangi anak tadilah guru pendamping bisa melakukan strategi pembelajaran dengan mengadaptasi dari hal yang disenangi anak.

b. RA Ulumul Qur'an Al-Madani

RA Ulumul Qur'an Al – Madani sekolah yang menggabungkan layanan pendidikan khusus dan regular dalam satu sistem persekolahan dengan menyongsong visi Terwujudnya peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan menghargai keberagaman dalam setting pendidikan inklusif yang bermutu dan bermartabat. Dalam mewujudkan visi ini RA Ulumul Qur'an Al-Madanimemiliki strategi tersendiri untuk mendidik anak, terutama untuk anak hiperaktif.

Kegiatan sehari-hari yang dilakukan anak di RA Ulumul Qur'an Al-Madani , dimulai dengan berdo'a di jam 07.30, kegiatan ini dilakukan di dalam kelas. Sebelum masuk kedalam kelas anak-anak akan dibariskan di depan ruangan masing-masing untuk masuk bergantian kedalam kelas. (CO.RA.140624.GP2.1)⁶²

⁶² Catatan Observasi RA Ulum Guru Pendamping 2.1



Gambar 4. 14 Kegiatan Baris-Berbaris RA Ulumul Qur'an AlMadani

(DLF.RA.19)⁶³

Selanjutnya di jam 08.00 anak-anak masuk ke dalam kelas secara rapi kemudian duduk rapi membentuk lingkaran, sebelum berdo'a biasanya anak-anak bernyanyi Bersama terlebih dahulu.



Gambar 4. 15 Kegiatan Sebelum Memulai Kegiatan Pembelajaran (DLF.RA.20)⁶⁴

Setelah bernyanyi Bersama dilanjutkan dengan berdo'a Bersama selanjutnya anak dipersilahkan untuk Minum terlebih dahulu sebelum melaksanakan sholat dhuha Bersama. (CO.RA.100624.GP1.2)⁶⁵

⁶³ Dokumentasi Lapangan Foto RA Ulum 19

⁶⁴ Dokumentasi Lapangan Foto RA Ulum 20

⁶⁵ Catatan Observasi RA Ulum Guru Pendamping 1.2



Gambar 4. 16 Sholat Dhuha Bersama RA Ulumul Qur'an Al-Madani(DLF.RA.15)⁶⁶

Selesai melaksanakan Sholat Dhuha berjamaah, anak-anak akan melanjutkan dengan membaca do'a dan surah pendek hingga jam 09.00. Barulah anak-anak melakukan kegiatan pembelajaran. (CO.RA.100624.GP1.3)⁶⁷

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi dari RA Ulumul Qur'an Al-Madani yang mengungkapkan bahwa:

“Sebelum proses pembelajaran dimulai, saya menyusun rancangan pembelajaran yang terdapat kegiatan yang saya rencanakan dalam proses pembelajaran, kemudian bentuk tugas yang sudah saya siapkan untuk anak, dan strategi yang saya akan gunakan, disini sudah saya susun beberapa indikator bentuk penilaian anak selama proses pembelajaran. Perencanaan ini nantinya akan mempengaruhi jalannya suatu proses pembelajaran yang baik” (CO.RA.100624.GP1.1)⁶⁸

⁶⁶ Dokumentasi Lapangan Foto RA Ulum 15

⁶⁷ Catatan Observasi RA Ulum Guru Pendamping 1.3

⁶⁸ Catatan Observasi RA Ulum Guru Pendamping 1.1

Dari sini dapat diketahui bahwa adanya instruksi yang jelas dan terstruktur. Sehingga dapat diperoleh hasil pembelajaran yang optimal.



Gambar 4. 17 Wawancara Guru PAUD RA ULUMUL QUR'AN AL-MADANI

(DLF.RA.2)⁶⁹

Kondisi awal anak hiperaktif / ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) biasanya ditandai dengan gejala yang mencakup kesulitan dalam mempertahankan perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas yang tidak sesuai dengan usia perkembangan mereka. Dan jika anak hiperaktif sudah mulai tidak bisa mengontrol emosinya maka akan dialihkan ke ruang istirahat, dimana di ruangan ini hanya terdapat guru pendamping dan anak hiperaktif saja. Hal ini dilakukan agar anak

⁶⁹ Dokumentasi Lapangan Foto 2

hiperaktif dapat dengan mudah berkreatifitas dengan permainan yang ada dan dapat mengurangi emosinya (CO.RA.110624.GP2.3)⁷⁰. Anak-anak hiperaktif sering kali mengalami kesulitan untuk fokus pada tugas-tugas atau aktivitas yang diberikan, mudah teralihkan oleh rangsangan di sekitarnya, dan tampak tidak mendengarkan saat diajak berbicara langsung. Hal ini sesuai dengan informasi yang didapatkan oleh Kepala Sekolah dari RA Ulumul Qur'an Al-Madani :

“Anak hiperaktif disini cenderung tidak bisa ditegur tentang apa yang dilakukannya, melakukan hal yang disukai secara terus-menerus dan lebih asik dengan dunianya sendiri” (CWKS.RA.1)⁷¹

Dalam kegiatan sehari-hari RA Ulumul Qur'an Al-Madanimemberikan kegiatan yang berbeda-beda kepada anak muridnya. Seperti yang sudah diamati oleh peneliti, salah satu kegiatannya yaitu kreasi dengan cat air. Kegiatan kreasi dengan cat air adalah aktivitas seni yang melibatkan anak dalam menggambar atau melukis menggunakan cat air. Dengan kegiatan ini anak hiperaktif dapat melatih kreativitas, motorik halus, dan ekspresi diri anak melalui penggunaan warna dan teknik melukis yang sederhana.

⁷⁰ Catatan Observasi RA Ulum Guru Pendamping 2.3

⁷¹ Catatan Wawancara Kepala Sekolah RA Ulum 1



Gambar 4. 18 Kegiatan Kreasi dengan Cat Air RA Ulumul Qur'an Al-Madani

Selanjutnya ada kegiatan Menyusun balok, dengan kegiatan ini anak dilatih untuk mengembangkan kreatifitas dan melatih motoric serta kerja sama dalam membangun sebuah balok. Kegiatan ini juga sangat baik untuk melatih jiwa kreatifitas anak hiperaktif, dengan Menyusun balok, anak hiperaktif dapat mengembangkan apa yang ada dalam pikirannya.



Gambar 4. 19 Kegiatan Menyusun Balok RA Ulumul Qur'an Al-Madani

Selain itu juga ada kegiatan belajar sambil bermain masak-masakan, dalam kegiatan ini anak diajarkan untuk saling berbagi kepada sesama. Anak dengan ADHD dalam kegiatan ini akan mendapatkan perlakuan khusus karena dalam kegiatan ini dengan melibatkan komunikasi penuh dengan sesama temannya.



Gambar 4. 20 Kegiatan Masak-masakan RA Ulumul Qur'an Al-Madani

Selanjutnya ada juga kerja kelompok untuk mewarnai bersama, pembelajaran ini dilakukan agar anak dapat bekerja secara tim dengan baik, selain melatih komunikasi pembelajaran ini juga mengajarkan anak untuk berbagi tugas. Dalam kegiatan ini anak hiperaktif juga melakukan namun dengan guru pendampingnya.



Gambar 4. 21 Kegiatan Kerja Kelompok RA Ulumul Qur'an Al-Madani

Selain kegiatan belajar sambil bermain, setiap bulan dilakukan kegiatan membuat kreasi bebas, yang nantinya karya anak akan dipajang di madding kelas sebagai motivasi anak yang lain. Anak dengan ADHD biasanya sangat suka dengan kegiatan ini karena mereka bisa dengan

bebas mengekspresikan dirinya, bahkan mereka bisa mengumpulkan lebih dari 1 karya.



Gambar 4. 22 Mading Kelas RA Ulumul Qur'an Al-Madani

Selain perbedaan dalam metode pengajaran, lingkungan sekolah dan komunitas juga memainkan peran penting dalam menentukan strategi kegiatan belajar. Sekolah yang berada di daerah perkotaan dengan akses yang lebih mudah ke teknologi dan sumber daya eksternal mungkin memanfaatkan alat digital dan kesempatan belajar berbasis internet lebih banyak. (CWGP.RA.2.4)⁷² Sebaliknya, sekolah di daerah pedesaan atau dengan sumber daya terbatas mungkin lebih mengandalkan metode pembelajaran berbasis komunitas dan penggunaan sumber daya lokal. Penggunaan ruang kelas juga bisa berbeda-beda; beberapa sekolah mungkin memiliki ruang kelas yang fleksibel dan dirancang untuk pembelajaran interaktif, sementara yang

⁷² Catatan Wawancara Guru Pendamping RA Ulum 2.4

lain mungkin memiliki pengaturan yang lebih tradisional dengan meja dan kursi yang disusun secara formal.



Gambar 4. 23 Anak dengan ADHD di RA Ulumul Qur'an Al-Madani(DLF.RA.3)⁷³

Setiap sekolah, dengan metode pengajaran dan pendekatan yang berbeda, menciptakan lingkungan yang berbeda pula dalam memberikan stimulasi kepada anak. Berikut yang dilakukan di RA Ulumul Qur'an Al-Madani , berikut informasi yang didapatkan:

“Strategi guru dan stimulasi perkembangan sosial anak hiperaktif di RA Ulumul Qur'an Al-Madani yaitu dengan memberikan kebebasan bagi sang anak untuk melakukan apa yang menjadi keinginannya. Bila sudah dirasa cukup maka perlahan diberikan distraksi untuk mengenal kondisi lingkungan si Anak, dengan memperkenalkan bagaimana cara untuk berteman dan menunjukkan bahwa dunia pertemanan itu sangat menyenangkan, dengan begitu sang anak akan tertarik untuk mengenal lingkungannya.” (CWGP.RA.1.6)⁷⁴

⁷³ Dokumentasi Lapangan Foto RA Ulum 3

⁷⁴ Catatan Wawancara Guru Pendamping RA Ulum 1.6

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan perbedaan pada proses pendekatan yang menunjukkan bagaimana setiap institusi pendidikan dapat mengembangkan strategi yang unik sesuai dengan filosofi mereka dan kebutuhan spesifik anak. Di PAUD Pelita Insan, fokus pada kebebasan dan penilaian tanpa batasan memungkinkan anak hiperaktif untuk berkembang secara natural sesuai minat mereka, sementara di RA Ulumul Qur'an Al-Madani, pendekatan bertahap dengan memperkenalkan lingkungan sosial bertujuan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak hiperaktif. Kedua strategi ini menyoroti pentingnya fleksibilitas dan adaptasi dalam pendidikan anak hiperaktif untuk memaksimalkan potensi mereka dalam aspek sosial dan emosional.

Selain perbedaan terdapat beberapa persamaan pada kedua sekolah tersebut, strategi yang diterapkan untuk anak-anak hiperaktif menekankan pada pendekatan yang adaptif dan personal. Kedua sekolah memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan aktivitas yang mereka sukai sebagai bentuk pengelolaan perilaku. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan kenyamanan dan mengurangi kecenderungan perilaku hiperaktif pada anak, yang pada akhirnya membantu mereka agar lebih mudah menerima arahan dalam proses pembelajaran. Selain itu, kedua PAUD ini mengakui pentingnya pengawasan khusus dari guru pendamping untuk anak-anak hiperaktif, yang berfungsi memastikan anak tetap fokus dan terkendali selama kegiatan belajar. Kebebasan anak juga diberikan dari kedua sekolah ini untuk menjelajahi lingkungan sosial mereka secara

bertahap, sambil tetap diawasi. Kesempatan bagi anak diberikan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, dan guru secara perlahan memperkenalkan konsep hubungan sosial dalam suasana yang positif dan mendukung.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial Anak Hiperaktif

a. Faktor Pendukung

Menstimulasi perkembangan sosial anak hiperaktif memerlukan pemahaman dan penerapan faktor pendukung yang tepat. Faktor pendukung utama termasuk lingkungan belajar yang terstruktur dan konsisten, di mana aturan dan rutinitas jelas dapat membantu anak hiperaktif merasa aman dan terkendali. Pendekatan pengajaran yang mengintegrasikan aktivitas fisik dan interaktif, seperti permainan peran atau kegiatan kelompok, juga dapat membantu menyalurkan energi berlebih anak dan meningkatkan kemampuan sosial mereka. Dukungan dari keluarga dan guru yang paham dan terlatih tentang kebutuhan khusus anak hiperaktif juga sangat penting. Guru dan orang tua yang sabar, pengertian, dan memberikan penguatan positif secara konsisten dapat membantu anak-anak ini mengembangkan keterampilan sosial mereka dengan lebih efektif. Hal ini sesuai dengan teori Perkembangan Sosial Lev Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar anak. Vygotsky memperkenalkan konsep "zone of proximal development" (ZPD), yaitu rentang di mana anak

dapat menyelesaikan tugas dengan bantuan orang lain, seperti guru, teman sebaya, atau pendamping.

Faktor pendukung dalam penanganan anak hiperaktif dari kedua sekolah diatas diketahui lingkungan yang mendukung dan struktur yang konsisten di rumah dan sekolah, Orang tua dan guru yang memahami kebutuhan khusus anak hiperaktif dapat menyediakan rutinitas yang terstruktur, yang membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan kemampuan anak untuk fokus. Dukungan emosional yang kuat dari keluarga, serta pendekatan yang penuh kasih sayang dan sabar, juga sangat penting. Selain itu, intervensi profesional seperti terapi perilaku, dukungan dari psikolog anak, dan penggunaan teknik penguatan positif dapat membantu anak belajar mengelola perilaku mereka dengan lebih efektif.

b. Faktor Penghambat

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat mempersulit upaya menstimulasi perkembangan sosial anak hiperaktif. Salah satu faktor penghambat terbesar adalah kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang ADHD di kalangan guru dan orang tua, yang dapat mengakibatkan pendekatan yang kurang tepat atau bahkan negatif terhadap anak. Hal ini sesuai dengan teori kognitif sosial albert bandura, yang menekankan pentingnya lingkungan sosial dan peran model dalam pembelajaran anak. Jika guru dan orang tua tidak memahami karakteristik ADHD, mereka mungkin memberikan respons yang tidak sesuai, seperti kritik berlebihan, pengabaian, atau hukuman, yang dapat memperkuat perilaku negatif dan menghambat perkembangan sosial anak. Lingkungan

yang terlalu ketat dan tidak fleksibel, di mana anak diharapkan untuk duduk diam dan mengikuti instruksi tanpa ruang untuk aktivitas fisik atau interaksi sosial, juga dapat menghambat perkembangan mereka. Selain itu, stigma sosial dan penilaian negatif dari teman sebaya atau orang dewasa lainnya dapat merusak kepercayaan diri anak hiperaktif, membuat mereka enggan untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang inklusif, mendukung, dan fleksibel sangat penting untuk mengatasi hambatan-hambatan ini dan memaksimalkan perkembangan sosial anak hiperaktif.

Faktor penghambat di dua sekolah diatas yang dapat memperparah permasalahan anak hiperaktif, Lingkungan yang tidak terstruktur dan kurangnya rutinitas dapat membuat anak merasa bingung dan cemas, yang memperburuk gejala hiperaktivitas. Kurangnya pemahaman dan dukungan dari guru atau keluarga juga dapat menjadi penghambat, karena anak mungkin merasa tidak dimengerti atau didukung dalam upaya mengelola perilaku mereka. Faktor lain seperti stres keluarga, ketidakstabilan emosional di rumah, atau masalah kesehatan mental yang tidak terdiagnosis juga dapat memperburuk perilaku hiperaktif.

C. Pembahasan Penelitian

Setelah mengetahui paparan data yang didapatkan maka dilanjutkan dengan tahap analisis data, berikut analisis data yang didapatkan.

1. Strategi Pembelajaran yang Digunakan oleh Guru

Keberhasilan guru akan dilihat dari kreativitas penggunaan strategi yang membuat suasana dalam proses pembelajaran tidak membosankan. Menurut Dri Atmaka (2004), guru merupakan pendidik yang mampu mengembangkan kreativitas anak melalui pelaksanaan dalam pembelajaran anak usia dini. Selain itu, guru adalah ujung tombak pendidikan yang secara langsung berupaya mempengaruhi, membina, dan mengembangkan peserta didik. Sebagai ujung tombak, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik, pembimbing, dan pengajar. Kemampuan ini tercermin dalam kompetensi guru.

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar anak-anak hiperaktif memerlukan pendekatan yang khusus dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan unik mereka. Salah satu metode yang efektif adalah pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas, di mana anak-anak hiperaktif diberi kesempatan untuk belajar melalui kegiatan fisik dan interaktif. Metode ini memungkinkan mereka untuk bergerak dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar, yang dapat membantu menyalurkan energi mereka dan meningkatkan fokus. Selain itu, penggunaan teknologi pendidikan juga merupakan strategi yang efektif. Alat-alat digital seperti aplikasi pembelajaran interaktif, video edukasi, dan perangkat lunak khusus dapat membantu mempertahankan minat dan perhatian anak-anak hiperaktif. Teknologi ini sering kali menyediakan umpan balik instan dan dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-

masing anak, memungkinkan mereka untuk belajar dalam cara yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Guru juga dapat menggunakan timer atau alat pengingat untuk membantu anak-anak hiperaktif mengelola waktu mereka dengan lebih baik selama tugas atau aktivitas tertentu, yang dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas dengan lebih efisien.

Pendekatan individualisasi dalam pembelajaran juga sangat penting. Guru harus mampu menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan kebutuhan individu setiap anak hiperaktif. Ini bisa melibatkan pembuatan rencana pembelajaran yang dipersonalisasi, di mana tujuan belajar dan strategi dicocokkan dengan kekuatan dan kelemahan masing-masing anak. Memberikan instruksi yang jelas dan terstruktur, menggunakan penguatan positif untuk memperkuat perilaku yang diinginkan, serta memberikan umpan balik yang konstruktif secara rutin juga merupakan bagian penting dari pendekatan ini. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan efektif bagi anak-anak hiperaktif, membantu mereka mencapai potensi penuh mereka dalam bidang akademik dan sosial. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaparuddin pada tahun 2020 bahwa pembelajaran adalah dialog interaktif Belajar adalah proses organik dan konstruktif, bukan proses mekanis seperti mengajar.⁷⁵

⁷⁵ Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar pkn peserta didik. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 30-41.

Di PAUD Pelita Insan, strategi untuk menstimulasi perkembangan sosial anak hiperaktif dilakukan dengan memberikan kebebasan pada anak mengenai apa yang dia lakukan. Hal ini dinilai efisien karena dengan melakukan hal yang disenangi, anak tersebut bisa lebih mengontrol emosinya. Untuk melakukan penilaian stimulasi perkembangan, guru menilai apa yang sedang dilakukan anak, sehingga sekolah tidak memberi batasan bagi anak hiperaktif untuk berkembang. PAUD Pelita Insan percaya bahwa apapun kesenangan dari anak hiperaktif bisa saja dikembangkan dengan perhatian khusus dari pendidik. Senada dengan PAUD Pelita Insan, RA Ulumul Qur'an Al-Madani juga memberikan kebebasan bagi sang anak untuk melakukan apa yang menjadi keinginannya. Bila sudah dirasa cukup, guru perlahan memberikan distraksi untuk mengenalkan kondisi lingkungan si anak, dengan memperkenalkan bagaimana cara untuk berteman dan menunjukkan bahwa dunia pertemanan itu sangat menyenangkan. Dengan begitu, sang anak akan tertarik untuk mengenal lingkungannya. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak hiperaktif secara bertahap dan terstruktur.

Perbedaan pendekatan ini menunjukkan bagaimana setiap institusi pendidikan dapat mengembangkan strategi yang unik sesuai dengan filosofi mereka dan kebutuhan spesifik anak. Di PAUD Pelita Insan, fokus pada kebebasan dan penilaian tanpa batasan memungkinkan anak hiperaktif untuk berkembang secara natural sesuai minat mereka. Sementara di RA Ulumul Qur'an Al-Madani, pendekatan bertahap dengan memperkenalkan

lingkungan sosial bertujuan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak hiperaktif. Kedua strategi ini menyoroti pentingnya fleksibilitas dan adaptasi dalam pendidikan anak hiperaktif untuk memaksimalkan potensi mereka dalam aspek sosial dan emosional.

Strategi kegiatan belajar di setiap sekolah dapat sangat bervariasi tergantung pada filosofi pendidikan, sumber daya yang tersedia, dan kebutuhan khusus anak. Beberapa sekolah mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang menekankan kolaborasi dan pemecahan masalah di dunia nyata. Pendekatan ini sering kali melibatkan anak dalam proyek jangka panjang yang memerlukan penelitian, pemikiran kritis, dan kreativitas, serta memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan teoretis dalam situasi praktis. Di sisi lain, beberapa sekolah mungkin lebih menekankan pembelajaran tradisional dengan fokus pada instruksi langsung dari guru dan penggunaan buku teks sebagai sumber utama informasi. Strategi ini biasanya mengandalkan metode evaluasi yang lebih konvensional seperti ujian dan tes untuk menilai pemahaman anak terhadap materi pelajaran. Selain perbedaan dalam metode pengajaran, lingkungan sekolah dan komunitas juga memainkan peran penting dalam menentukan strategi kegiatan belajar. Sekolah yang berada di daerah perkotaan dengan akses yang lebih mudah ke teknologi dan sumber daya eksternal mungkin memanfaatkan alat digital dan kesempatan belajar berbasis internet lebih banyak. Sebaliknya, sekolah di daerah pedesaan atau dengan sumber daya terbatas mungkin lebih mengandalkan metode

pembelajaran berbasis komunitas dan penggunaan sumber daya lokal. Penggunaan ruang kelas juga bisa berbeda-beda; beberapa sekolah mungkin memiliki ruang kelas yang fleksibel dan dirancang untuk pembelajaran interaktif, sementara yang lain mungkin memiliki pengaturan yang lebih tradisional dengan meja dan kursi yang disusun secara formal.

Strategi kegiatan belajar di sekolah yang berbeda-beda memiliki hubungan erat dengan stimulasi perkembangan anak. Stimulasi dalam konteks pendidikan merujuk pada upaya untuk merangsang perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan fisik anak melalui berbagai kegiatan yang dirancang khusus. Setiap sekolah, dengan metode pengajaran dan pendekatan yang berbeda, menciptakan lingkungan yang berbeda pula dalam memberikan stimulasi kepada anak. Dengan demikian, variasi strategi ini dapat mempengaruhi perkembangan anak secara holistik, sesuai dengan potensi dan kebutuhan individual mereka.

Pentingnya fleksibilitas dan adaptasi dalam strategi pembelajaran tercermin dalam pendekatan yang digunakan oleh PAUD Pelita Insan dan RA Ulumul Qur'an Al-Madani ul Quran. Kedua sekolah ini memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk melakukan aktivitas yang mereka sukai, yang dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan kontrol emosional mereka. Namun, pendekatan di PAUD Pelita Insan lebih berfokus pada kebebasan penuh tanpa batasan, sementara RA Ulumul Qur'an Al-Madani ul Quran menggabungkan kebebasan dengan pengenalan bertahap terhadap lingkungan sosial. Perbedaan ini menunjukkan

bagaimana strategi yang berbeda dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu meningkatkan perkembangan sosial anak hiperaktif. Dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak hiperaktif, seperti kebutuhan untuk bergerak dan berinteraksi, serta pentingnya dukungan dan pemahaman dari lingkungan sekitarnya, guru dapat menciptakan strategi pembelajaran yang efektif dan adaptif. Penggunaan teknologi, aktivitas fisik, dan pendekatan individualisasi semuanya berperan penting dalam membantu anak-anak hiperaktif mencapai potensi penuh mereka. Selain itu, strategi yang berfokus pada kebebasan dan penilaian tanpa batasan dapat memberikan ruang bagi anak untuk berkembang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Strategi ini sudah sesuai dengan yang di ungkapkan Cloud di buku karangannya mengenai Keberanian Memenuhi Tuntutan,⁷⁶ dan penelitian yang dilakukan oleh Khasanah yang mana dalam melakukan bimbingan untuk anak terutama anak hiperaktif diperlukan strategi khusus.⁷⁷

Sehingga dapat diketahui guru dalam menstimulasi perkembangan sosial anak hiperaktif sangat bergantung pada kreativitas dan kemampuan mereka dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Setiap anak memiliki kebutuhan dan potensi yang unik, dan pendekatan yang berbeda dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

⁷⁶ Cloud, H. (2005). *Integritas: Keberanian Memenuhi Tuntutan*. Gramedia Pustaka Utama.

⁷⁷ Khasanah, H., Nurkhasanah, Y., & Riyadi, A. (2017). Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di Mi Nurul Islam Ngaliyan Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1), 1-25.

Dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menyediakan berbagai stimulasi yang sesuai, guru dapat membantu anak-anak hiperaktif berkembang secara optimal dalam aspek akademik dan sosial.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial Anak Hiperaktif

Di PAUD Pelita Insan, faktor pendukung utama dalam menstimulasi perkembangan sosial anak hiperaktif terletak pada lingkungan belajar yang terstruktur dan konsisten. Guru di sini menerapkan kegiatan harian yang melibatkan rutinitas yang jelas seperti kegiatan awal, inti, dan penutup. Rutinitas ini membantu anak-anak hiperaktif untuk memahami apa yang diharapkan dari mereka, mengurangi kecemasan, dan memberikan rasa aman. Metode ini juga memfasilitasi anak-anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang teratur. Selain itu, pendekatan pengajaran yang mengintegrasikan aktivitas fisik dan interaktif merupakan faktor pendukung yang signifikan. Guru di PAUD Pelita Insan menggunakan metode pembelajaran berbasis aktivitas seperti permainan peran dan proyek kelompok yang memungkinkan anak-anak untuk bergerak dan berpartisipasi aktif. Aktivitas ini tidak hanya membantu menyalurkan energi berlebih anak-anak tetapi juga meningkatkan kemampuan sosial mereka melalui interaksi dengan teman sebaya dalam konteks yang terstruktur dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan teori operant conditioning b.f. skinner anak hiperaktif cenderung merespons dengan baik terhadap pujian,

penghargaan, atau insentif untuk perilaku sosial yang baik, seperti berbagi atau bekerja sama. Penguatan positif ini membantu memperkuat perilaku yang diharapkan, sekaligus meningkatkan motivasi anak untuk terus belajar dan berinteraksi dengan orang lain.⁷⁸

Di RA Ulumul Qur'an Al-Madani, pendekatan yang lebih bertahap dalam menstimulasi perkembangan sosial anak hiperaktif menjadi faktor pendukung utama. Guru memberikan kebebasan bagi anak untuk melakukan aktivitas yang mereka sukai dan secara perlahan mengenalkan mereka pada interaksi sosial melalui distraksi dan pengenalan bertahap. Metode ini efektif dalam membantu anak-anak merasa nyaman dan terlibat dalam aktivitas sosial tanpa merasa terbebani. Dukungan emosional yang kuat dari keluarga dan guru juga sangat penting di RA Ulumul Qur'an Al-Madani. Guru yang sabar dan pengertian serta keluarga yang memberikan penguatan positif secara konsisten menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Ini membantu anak-anak hiperaktif mengembangkan keterampilan sosial mereka dengan lebih efektif dan merasa didukung dalam upaya mengelola perilaku mereka.

Namun, terdapat juga faktor penghambat yang mempengaruhi kedua sekolah. Salah satu faktor terbesar adalah kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang anak hiperaktif di kalangan guru dan orang tua. Kurangnya pemahaman ini dapat mengakibatkan pendekatan yang kurang

⁷⁸ P, Gilang. Teori Pembelajaran Skinner. 2024. <https://www.gramedia.com/literasi/teori-pembelajaran-skinner>

tepat atau bahkan negatif terhadap anak-anak hiperaktif, yang dapat menghambat perkembangan sosial mereka. Guru dan orang tua yang tidak memahami kebutuhan khusus anak-anak ini mungkin tidak memberikan dukungan yang diperlukan atau bahkan memperparah masalah dengan metode yang tidak sesuai. Lingkungan yang terlalu ketat dan tidak fleksibel juga menjadi faktor penghambat. Hal ini sesuai dengan teori kebutuhan dasar abraham maslow, yang menunjukkan bahwa anak memerlukan rasa aman, penghargaan, dan dukungan untuk berkembang optimal. Ketika anak hiperaktif dihadapkan pada lingkungan yang kurang mendukung, seperti penghakiman atau ekspektasi yang tidak realistis, kebutuhan dasar ini tidak terpenuhi. Di sekolah yang tidak memberikan ruang untuk aktivitas fisik atau interaksi sosial, anak-anak hiperaktif mungkin merasa tertekan dan tidak mampu menyalurkan energi mereka dengan baik. Ini dapat memperburuk gejala hiperaktivitas dan membuat anak-anak merasa frustrasi, yang pada gilirannya menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi sosial secara efektif.⁷⁹

⁷⁹ Aris. Teori Kebutuhan Maslow: Pengertian, Konsep & Pembagiannya. 2024. <https://www.gramedia.com/literasi/teori-kebutuhan-maslow/>